

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman teknologi informasi yang semakin canggih. Bangsa-bangsa yang belum maju terdorong untuk mengejar ketertinggalannya, sehingga dalam waktu singkat dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada abad 21 tersebut sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Dengan cepatnya hubungan-hubungan itu, maka kejadian-kejadian di suatu tempat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula.

Sudjatmoko (2009:11) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah mengguncang masyarakat, sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan

ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:5) mengungkapkan pengertian konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-*

understanding), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Mortensen (dalam Surya, 2003:25) mengungkapkan “...*Counseling is the heart of the guidance program*”. Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang

Hasil penelitian Mudjijanti (2010:4) menegaskan bahwa melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan pemahaman diri konseli untuk datang pada konselor.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara

penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers (dalam Latipun, 2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Menurut Brammer (dalam Willis, 2004:53) indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli; adanya perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik; adanya rencana hidup di masa akan datang dengan program yang jelas; terjadinya sikap perubahan positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka mengalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan bagi diri konselor maupun konseli.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya menurut Kazdin (dalam Latipun, 2001:192) adalah kualitas kepribadian konselor. Kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut karakteristik kepribadian yang amat penting dan menentukan profesionalitas konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang dia peroleh (Surya, 2003:34). Kepribadian konselor dapat berkembang dengan mempelajari karakteristik-karakteristik kepribadian yang menunjukkan profesionalitas konselor. Hasil penelitian tentang karakteristik kepribadian konselor oleh Satir (1967:13) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian konselor dalam hubungannya dengan efektifitas konseling terdiri dari

beberapa karakteristik, yaitu 1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya; 2) *model of communication*, yaitu konselor yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, karakteristik kepribadian konselor dapat menunjang keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan.

Cavanagh (1982:71) memandang kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Karakteristik kepribadian konselor merupakan unsur yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Cavanagh (1982:72) mengemukakan bahwa kepribadian konselor ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi: 1) pemahaman diri (*self-knowledge*); 2) kompeten (*competence*); 3) kesehatan psikologis yang baik; 4) dapat dipercaya (*trustworthiness*); 5) jujur (*honest*); 6) kuat (*strength*); 7) hangat (*warmth*); 8) responsif (*active responsiveness*); 9) sabar; 10) peka (*sensitivity*), 11) kebebasan; 12) kesadaran holistik.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers (dalam Latipun, 2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”.

Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemampuan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Faktor pemahaman diri konseli berpartisipasi dalam konseling dan sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Menurut Gunawan (1984:175) pemahaman diri adalah memahami dan mengerti akan diri sendiri, mengerti benar akan kemampuan dan kekuasaan serta mengerti akan keinginan yang ada pada diri sendiri. Sukardi (1987:32) mengemukakan bahwa pemahaman diri adalah suatu gambaran tentang pribadi yang meliputi pengetahuan kerja, minat, kebutuhan hidup dan nilai-nilai. Menurut Sugianto (1984:3) memahami diri berarti mengerti benar, mengetahui benar apa yang ada dalam dirinya.

Kemampuan untuk memahami diri pada konseli untuk datang pada konselor yang didasari atas kesadaran bahwa ia punya masalah dan membutuhkan bantuan konselor menjadi syarat keberhasilan konseling (Mappiare, 2002:82). Permasalahan yang sering terjadi bahwa tidak semua konseli yang datang pada konselor atas inisiatif sendiri melainkan karena dipanggil atau atas perintah wali kelas. Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2007:116).

Pietrofesa (dalam Mappiare, 2002:68) menerangkan bahwa pemahaman diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan

persepsi dan tingkah laku. Pandangan khusus secara mendalam berkenaan dengan pemahaman diri konseli meliputi penilaian deskriptif mengenai kemampuan dan keterbatasan, minat dan motivasi, dan pola tingkah laku yang dominan yang mencakup pandangan terhadap diri sekarang, dan harapan serta anggapan bagi masa depan (Mappiare, 2002:71)

Konseli yang memahami diri memiliki ciri-ciri: a) mandiri yang mencakup; percaya diri, tanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, ingin mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tekun, dan kreatif; b) melakukan cara belajar dengan sungguh-sungguh; c) disiplin dalam beraktivitas dan mengikuti tata tertib di sekolah; d) melakukan aktivitas yang memiliki tujuan-tujuan yang bermanfaat (Girfin dalam Hartono, 2010:40).

Brooks dan Weld (dalam Mappiare, 2002:89) mengemukakan bahwa pemahaman diri konseli dalam sebuah proses konseling mempunyai makna besar sebagai kebutuhan dasar yang menjadi landasan operasional konseling. Proses konseling yang ditandai sikap dasar konseli yang penuh pemahaman, pengertian, keakraban, dan terbuka akan sangat membantu kebutuhan psikologis konseli dalam pemenuhannya. Konseli yang mempunyai pemahaman diri positif akan lebih mudah terbuka, percaya dengan bantuan yang diberikan oleh konselor, sebaliknya jika konseli yang memiliki pemahaman diri negatif lebih cenderung minder, tertutup, kurang percaya dengan bantuan yang diberikan konselor sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang dialami oleh konseli (Latipun, 2001:50).

Rogers (dalam Konseng, 1996:11) berpendapat bahwa “ada beberapa konselor yang tidak berhasil dalam membantu konselinya, sementara terdapat beberapa konselor yang berhasil dalam membantu konseli, dan konselor yang berhasil membantu konseli sangat menekankan aspek kemanusiaan yang terjadi dalam proses konseling”.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Kualitas Kepribadian Konselor dan Pemahaman Diri Konseli terhadap Keberhasilan Proses Konseling.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling Latipun (2001:231-235) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, antara lain :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli :
 - a. Jenis masalah
 - b. Berat ringannya masalah
 - c. Terapi yang digunakan sebelumnya
2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pendidikan
 - d. Intelegensi

- e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
- a. Motivasi
 - b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
 - d. Pemahaman Diri
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
- a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
 - c. Kehidupan sosial konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
- a. Keterampilan komunikasi konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Kepribadian konselor
 - d. Penerapan macam terapinya

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling maka dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas kepribadian konselor dan pemahaman diri konseli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kualitas kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
2. Apakah pemahaman diri konseli berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
3. Apakah kualitas kepribadian konselor dan pemahaman diri konseli berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (Poerwardaminta, 2006:865)
 - b. Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu (Poerwadarminto, 2006:432)
 - c. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain (Poerwadarminto, 2006:427)
 - d. Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling (Gunawan, 1992:41)
 - e. Pemahaman adalah mengerti benar (akan) (Poerwadarminta, 2006:861)

- f. Diri adalah orang seorang (terasing dari yang lain), badan (Poerwadarminta, 2006:253)
- g. Konseli adalah orang yang membutuhkan bantuan berupa nasihat (Poerwadarminto, 2006:456)
- h. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Poerwadarminto, 2006:425)
- i. Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Poerwadarminto, 2006:889)
- j. Konseling adalah suatu situasi pertemuan tatap muka, dimana konselor yang mempunyai keterampilan atau mendapat kepercayaan dari konseli untuk menolong konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. (Williamson dan Folley dalam Surya, 1988:31)

2. Secara Operasional

- a. Kualitas kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut karakteristik kepribadian yang harus dimiliki konselor meliputi empati, respek, keaslian, kekonkretan, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, aktualisasi diri.
- b. Pemahaman diri konseli adalah konseli yang mengetahui/mengerti benar tentang segala yang ada dalam dirinya dengan ciri-ciri:
 - 1) mandiri (percaya diri, tanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri).
 - 2) melakukan cara belajar dengan sungguh-sungguh.

- 3) disiplin dan tertib dalam beraktivitas di sekolah.
 - 4) memiliki tujuan dalam aktivitasnya
- c. Keberhasilan proses konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi: kemampuan mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan; penyesuaian diri dengan lingkungan; kemampuan memecahkan masalah sendiri; kemampuan mengambil keputusan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif

- a. Fakta bahwa kualitas kepribadian konselor merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan konseling tetapi masih banyak konselor yang kurang memperhatikan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh.
- b. Kualitas kepribadian konselor merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan konseling namun masih banyak konselor yang kurang mampu menunjukkan karakteristik pribadinya untuk menjadi konselor yang profesional.
- c. Pemahaman diri konseli juga turut andil dalam menentukan keberhasilan proses konseli tetapi masih banyak konseli yang kurang mampu menunjukkan keterbukaan pribadinya kepada konselor yang akan membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

2. Secara subjektif

- a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian.
- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kualitas kepribadian konselor terhadap keberhasilan proses konseling.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling.
- 3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kualitas kepribadian konselor dan pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh kualitas kepribadian konselor dan pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh kualitas kepribadian konselor dan pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor

- a. Sebagai masukan bagi para konselor untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling yang dapat tercapai namun juga terjalinnya hubungan harmonis dengan konseli.
- b. Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui kualitas kepribadiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan proses konseling.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya pembinaan dan pengembangan aspek kepribadian konselor.

3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.